

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan. Setiap manusia juga ingin memiliki alat indera yang lengkap, terutama mata. Mata adalah jendela dunia, melalui mata individu dapat mengenal dan mengetahui banyak hal. Mata juga membantu dalam beraktivitas dan mengembangkan kegiatan secara mandiri.

Menurut Mangunsong (1998, hlm.39) “ tidak berfungsinya mata secara optimal dapat menghambat individu untuk melakukan aktivitasnya juga menghambat perkembangan kemandirian individu.”

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan kurang awas (*low vision*). Menurut Anggito Saputra dalam http://anggitosaputra.blogspot.com/2012/06/konsep-tunanetra_02.html murid tunanetra merupakan kelompok anak yang mengalami kelainan yang sedemikian rupa pada indera penglihatannya. Sebagai akibat ketunanetraannya, maka pemahaman terhadap dunia luar tidak diperoleh secara utuh, dengan demikian murid tunanetra mengalami hambatan dalam mengetahui lingkungan sekitar. Keterbatasan-keterbatasan murid tunanetra sebagai akibat langsung dari ketunaannya. Hilangnya fungsi indera penglihatan bukan berarti murid tunanetra tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sebab masih ada indera-indera lainnya yang bisa di optimalkan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya. Menurut Suran dan Rizzo, 1979 (dikutip Mangunsong, 1998, hlm.42) mengemukakan bahwa “*low vision* merupakan salah satu bentuk gangguan penglihatan yang tidak dapat dibantu dengan menggunakan kacamata. Jarak pandang maksimal untuk penyandang *low vision* adalah 6 meter dengan luas pandangan maksimal 20 derajat. Penyandang *low vision* hanya kehilangan sebagian penglihatannya dan masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk beraktivitas.” Sampai saat ini belum diketahui jumlah pasti penderita *low vision*, baik di dunia maupun di Indonesia (Kadahartono, 2005)

Dampak gangguan penglihatan pada aspek perkembangan tunanetra menurut Mangunsong (1998, hlm.46) antara lain perkembangan kognitif dan kemampuan konseptual, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial. Pada aspek perkembangan sosial, kondisi *low vision* menimbulkan dampak yakni penyandang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa tidak berdaya dan cenderung bersikap tergantung dengan orang lain. Peran orang-orang berada disekitar individu diperlukan untuk memberikan dukungan dan dorongan agar penyandang *low vision* mampu berusaha sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan sendiri, tanpa bantuan orang lain (Mangunsong, 1998, hlm. 49)

Seringkali penyandang *low vision* mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap anak tunanetra *low vision* di kelas IV SDLB SLBN-A Kota Bandung, masih banyak anak tunanetra *low vision* yang masih belum mampu hidup secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Masrun (1986, hlm.8) mengemukakan bahwa:

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Namun dalam kenyataannya ketika anak *low vision* menjalani aktifitas keseharian, mereka masih banyak bergantung terhadap orang lain dan masih belum mampu mengekspresikan diri dengan lingkungannya. Contoh Kemandirian Keterampilan *Activity of Daily Living* untuk anak *low vision* dalam keterampilan merawat dan menolong diri sendiri, anak *low vision* dalam merawat diri yang seharusnya mereka mampu melakukannya sendiri justru mereka sering meminta bantuan dari orang lain. Ketika anak *low vision* melakukan mobilitas di dalam lingkungan sekolah mereka terkadang akan merasa malu dan minder juga banyak sekali ketakutan dalam pikiran mereka. Sehingga ada sebagian anak *low vision* yang lebih memilih untuk berdiam diri disuatu tempat tanpa melakukan apapun

sehingga kondisi ini dapat menghambat anak *low vision* untuk mengembangkan kemandiriannya.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Kemandirian *Activity of Daily Living* Anak *Low Vision* Sekolah Dasar Kelas IV Di SLB Negeri A Kota Bandung”.

B. Fokus Masalah

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Lebih dari itu masih banyak arti luas mengenai kemandirian. Kemandirian merupakan suatu aspek yang dipandang sebagian orang adalah hak bagi mereka yang mempunyai keadaan yang sempurna tanpa kurang sesuatu apapun, namun bila kita melihat pada sisi anak berkebutuhan khusus mereka justru lebih membutuhkan pendidikan kemandirian yang baik sehingga mereka dapat menempatkan diri mereka pada masyarakat luas dengan baik dan tanpa diskriminasi. Pelaksanaan Pembelajaran Kemandirian *Activity Daily of Living* merupakan salah satu kemandirian yang harus dikembangkan dengan baik pada anak berkebutuhan khusus terutama *low vision* di dalam kehidupan sehari-hari. Karena selama ini anggapan dari orang pada umumnya mengenai *low vision* adalah mereka orang mempunyai sisa penglihatan yang dianggap tidak berdaya, perlu dikasihani, bergantung pada orang lain atau secara tidak langsung dapat dikatakan tidak mempunyai kemandirian. Anggapan-anggapan tersebut haruslah sirna karena bila *low vision* diberi pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran kemandirian *activity daily of living* secara baik mereka akan berkembang secara baik pula dalam kehidupan sehari-hari, namun bila penerapan pendidikan mengenai kemandirian salah untuk di sampaikan maka akan terjadi kesenjangan antara kemandirian dan konsep yang diterima oleh anak *Low Vision*.

Ruang lingkup *Activity of Daily Living* sangat beragam dan salah satunya adalah Keterampilan Memelihara Diri (*Personal Care Skills*). Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap Keterampilan Memelihara Diri (*Personal Care Skills*) yang diterapkan di SLBN-A Kota Bandung.

Titis Inggraeni, 2014

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING ANAK LOW VISION SEKOLAH DASAR KELAS IV DI SLB NEGERI A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran memelihara diri (*personal care skills*) dalam *activity of daily living* anak *low vision* Sekolah Dasar kelas IV di SLB Negeri A Kota Bandung?
2. Bagaimanakah kesulitan pelaksanaan pembelajaran memelihara diri (*personal care skills*) dalam *activity of daily living* anak *low vision* Sekolah Dasar kelas IV Di SLB Negeri A Kota Bandung?
3. Bagaimanakah usaha-usaha penanganan kesulitan pelaksanaan pembelajaran memelihara diri (*personal care skills*) dalam *activity of daily living* anak *low vision* Tingkat Sekolah Dasar Kelas IV Di SLB Negeri A Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat tujuan sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran kemandirian anak *low vision* dalam keterampilan *activity of daily living* khususnya dalam keterampilan merawat diri (*personal care skills*).
- b. Kesulitan pelaksanaan pembelajaran merawat diri (*personal care skills*) dalam *activity of daily living*.
- c. Usaha penanganan kesulitan pelaksanaan pembelajaran merawat diri (*personal care skills*)

2. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, adapun manfaat tersebut diantaranya adalah:

a. Manfaat teoritis

1. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan juga ilmu pada umumnya serta lembaga Pendidikan Khusus sendiri.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta acuan dalam pelaksanaan kemandirian di masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai cerminan untuk guru apakah sudah tepat menanamkan kemandirian kepada peserta didiknya.
4. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa pentingnya kemandirian untuk anak tunanetra

b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kemandirian untuk anak tunanetra di sekolah.